

OPTIMALISASI EKISTENSI LABORATORIUM PENDIDIKAN SEBAGAI WAHANA STRATEGIS REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER BERLANDASKAN KEARIFAN LOKAL

I Dewa Putu Subamia

Laboratorium Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA Undiksha

Abstrak: Banyaknya kasus demoralisasi belakangan ini menunjukkan belum tercapainya tujuan pendidikan sebagai upaya menjadikan manusia yang berakhlak mulia (berkarakter). Kegagalan tersebut diduga bahwa dalam tataran praksis, pengajaran yang berlangsung selama ini belum sampai kepada pendidikan yang berkarakter. Kesenjangan pengetahuan moral (*cognition*) dan perilaku (*action*) diduga karena pembelajaran selama ini lebih berorientasi pada intelektualitas tanpa diimbangi pembentukan mentalitas. Hal ini memperkuat alasan pentingnya dilakukan revitalisasi pendidikan karakter. Pendidikan karakter hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai universal yang mengakar dalam budaya dimana nilai-nilai itu dibangun (berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal). Salah satu kearifan lokal yang sesuai dengan nilai-nilai universal adalah nilai-nilai kearifan yang bersumber pada konsep ajaran Hindu yakni Tri Kaya Parisudha. Berdasarkan konsep Tri Kaya Parisudha ada tiga jenis aktivitas yang harus dikendalikan dan diselaraskan satu sama lainnya, yaitu gerak pikiran, perkataan, dan gerak perbuatan. Keselarasan antara gerak pikiran, perkataan dan perbuatan merupakan indikator kualitas karakter manusia. Menurut perspektif Hindu, watak atau karakter seseorang sangat ditentukan oleh Budhi, Manas, Ahamkara (Tri Antah Karana). Tri Antah Karana inilah merupakan alat batin yang menentukan watak atau karakter seseorang yang secara operasional diaktualisasi melalui instrument yang disebut indera (*indriya*). Indera merupakan alat yang menghubungkan manusia dengan objek alam. Sentuhan indera dengan objek alam menimbulkan guncangan-guncangan pribadi yang akhirnya mempengaruhi karakter manusia. Dengan demikian, pembentukan karakter dapat dilakukan dengan mengendalikan dan melatih indera sehingga terbentuk kebiasaan baik pada anak. Aktivitas di laboratorium pendidikan (praktikum) tidak semata-mata melatih keterampilan fisik, namun lebih pada upaya melatih dan mengembangkan nilai-nilai sikap ilmiah seperti kritis, objektif, kreatif, skeptis, terbuka, disiplin, tekun, mengakui kelebihan orang lain dan kekurangan diri sendiri. Nilai-nilai sikap ilmiah tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai karakter yang sangat penting ditanamkan pada anak. Dengan kata lain, laboratorium merupakan wahana strategis untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*). Simpulannya, revitalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan lebih optimal melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal-universal dalam proses pembelajaran di laboratorium (praktikum).

Abstract: The number of cases demoralized recently demonstrated that the objectives of education as an effort to make man a noble (a good character) have not been reached. Failure is assumed that the level of praxis, which took place during this teaching has not come to that character education. Gaps of moral knowledge (*cognition*) and behavior (*action*) allegedly because learning is better oriented to the formation of intellect without balanced mentality. This strengthens the reasons for the importance of character education be revitalized. Character education only has meaningful when it is based on universal values are rooted in a culture where the values were established (based on the values of local wisdom). One of the local wisdom that in accordance with universal values are the values of wisdom which is based on the concept of Hinduism namely the Tri Kaya Parisudha. Based on the concept of Tri Kaya Parisudha there are three types of activities that must be controlled and synchronized with each other, ie the movement of thought, speech and movement actions. The harmony between the movement of thought, word and deed is an indicator of the quality of human character. According to the Hindu perspective, the nature or character of a person is determined by the Budhi, Manas, Ahamkara (Tri Antah Karana). "Tri Antah Karana" is a mental tool that determines a person's character or characters that are operational flashed through an instrument called the senses (*indriya*). Senses are tools that connect people with natural objects. The touch senses with natural objects raises personal shocks that ultimately affect the human character. Thus, the formation of character can be done by controlling and exercising the senses to form good habits in children. Activity in the

education laboratory (practical work) does not merely train physical skills, but more on efforts to train and develop values such as critical scientific attitude, objective, creative, skeptical, open, disciplined, diligent, others recognize the advantages and disadvantages of self. Scientific attitude of values is part of the values are very important character instilled in children. In other words, the laboratory is a strategic vehicle to revitalization good habits (habituation). Conclusion, the revitalization of character education can be optimized through the integration of local values-universal wisdom in the learning process in the laboratory (practicum).

Kata-kata kunci: laboratorium, revitalisasi, karakter, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Sebetulnya upaya membentuk insan berakhlak mulia (berkarakter) telah dilakukan melalui sektor pendidikan. Beberapa mata pelajaran yang berisikan pesan-pesan moral seperti pelajaran agama Pendidikan Moral Pancasila, PPKn, Pendidikan Budi Pekerti, dan sebagainya telah diterapkan. Namun ironisnya, bangsa Indonesia saat ini justru dihadapkan pada realita permasalahan kebangsaan yang jika ditelusuri ternyata berakar pada menurunnya kualitas moral bangsa. Realita permasalahan yang dimaksud antara lain, disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa (*Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*). Membudayanya praktek KKN (Korupsi, Kolosi, Nepotisme), konflik (antar etnis, agama, politisi, remaja, antar warga), meningkatnya kriminalitas, menurunnya etos kerja, hilangnya budaya malu, dan lain sebagainya menambah deretan panjang dampak dari menurunnya kualitas moral bangsa (Megawangi, 2009). Beberapa waktu lalu misalnya, dunia pendidikan tercoreng dengan kabar contekan massal di sejumlah tempat. Bahkan, ada kasus kepala sekolah turun tangan memberi jawaban pada muridnya agar mereka bisa lulus semua (Kompas, 2008). Belakangan juga sering dijumpai siswa/mahasiswa terlibat tawuran masal, pemerkosaan yang melibatkan oknum pelajar/mahasiswa. Peristiwa-peristiwa ini menunjukkan belum tercapainya tujuan pendidikan sebagai upaya menjadikan manusia yang berakhlak mulia.

Pendidikan di Indonesia yang sedang berlangsung belum dapat dikatakan memiliki karakteristik pendidikan karakter. Dalam tataran praksis, pengajaran belum sampai kepada pembelajaran yang berkarakter. Rata-rata para guru sebatas mengajarkan hafalan yang tidak lebih hanya menghasilkan peserta didik yang meng-*copy paste* pelajaran. Ujian tidak mampu mengeksplorasi pemikiran kritis, argumentatif berbasis logika yang kuat. Apalagi untuk sampai kepada pendidikan sebagai kinerja budaya yang religius dalam kehidupan masyarakat, tentu masih jauh dari harapan. Hal ini memperkuat alasan pentingnya dilakukan revitalisasi pendidikan karakter.

Karakter sebagai suatu *moral excellence* atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (*virtues*) hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya dimana nilai-nilai itu dibangun. Guna menghindari timbulnya ketidakcocokan (*clash*) dan konflik internal pada diri siswa, penumbuhkembangan nilai-nilai karakter perlu didasari pada nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal yang dikaji dalam tulisan ini adalah nilai-nilai yang bersumber pada konsep ajaran Hindu yakni Tri Kaya Parisudha. Berdasarkan konsep Tri Kaya Parisudha ada tiga jenis aktivitas yang harus dikendalikan dan diselaraskan satu sama lainnya, yaitu gerak pikiran, perkataan, dan gerak perbuatan. Keselarasan antara gerak pikiran, perkataan dan perbuatan merupakan indikator kualitas karakter manusia. Menurut perspektif Hindu, watak atau karakter seseorang sangat ditentukan oleh Budhi, Manas, Ahamkara (Tri Antah Karana). Tri Antah Karana merupakan alat batin manusia yang menentukan watak atau karakter seseorang, sebab Tri Antah Karana inilah yang mengendalikan indera (*indriya*) manusia. Indera merupakan alat yang menghubungkan manusia dengan objek alam. Sentuhan indera dengan objek alam menimbulkan guncangan-guncangan pribadi yang akhirnya mempengaruhi karakter manusia. Dengan demikian, pembentukan karakter dapat dilakukan dengan melatih dan mengendalikan indera sehingga terbentuk karakter yang baik.

Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Salah satu wahana strategis untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) adalah laboratorium pendidikan. Aktivitas di laboratorium (praktikum) tidak semata-mata melatih keterampilan fisik, namun lebih pada upaya melatih dan mengembangkan nilai-nilai sikap ilmiah seperti kritis, objektif, kreatif, skeptis, terbuka, disiplin, tekun, mengakui kelebihan orang lain dan kekurangan diri sendiri. Namun, sejauh ini aktivitas pembelajaran berbasis laboratorium belum mendapat proporsi yang cukup memadai (Anna, P.2007). Padahal apabila kegiatan laboratorium tersebut dikelola dengan benar, maka akan memberikan peran yang sangat besar terutama dalam menumbuhkan keterampilan proses (keterampilan dasar bekerja ilmiah) serta afektif siswa. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal secara integratif dalam pembelajaran di laboratorium, menjadikan aktivitas di laboratorium sarat dengan nilai-nilai karakter. Dengan demikian, eksistensi laboratorium pendidikan sebagai wahana strategis untuk merevitalisasi pendidikan karakter perlu dioptimalkan.

Atas dasar apa yang telah diungkapkan di atas, perlu dikaji mengenai eksistensi strategis laboratorium dalam revitalisasi pendidikan karakter berlandaskan kearifan lokal. Permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah sebagai berikut: 1) mengapa pendidikan karakter penting direvitalisasi? 2) nilai-nilai kearifan lokal apa dapat dijadikan landasan revitalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di laboratorium? 3) bagaimana menjadikan aktivitas pembelajaran di laboratorium sebagai wahana revitalisasi pendidikan karakter?

Adapun tujuan tulisan ini adalah untuk mengkaji eksistensi laboratorium sebagai salah satu wahana strategis dalam upaya merevitalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Secara umum, hasil kajian ini diharapkan bermanfaat menjadi inspirasi bagi *stake holder* maupun pengelola laboratorium) untuk menjadikan aktivitas laboratorium sebagai wahana pembiasaan sikap ilmiah sebagai sebuah karakter. Hasil kajian ini juga diharapkan dapat memberi inspirasi bagi para praktisi dan pengambil kebijakan pendidikan dalam pengembangan pembelajaran di laboratorium bermuatan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal.

PEMBAHASAN

Pentingnya Revitalisi Pendidikan Karakter

Revitalisasi pendidikan karakter adalah upaya menghidupkan pendidikan ideal spiritual yang saat itu telah lenyap oleh pendidikan yang intelektualistis. Ki Hajar Dewantoro sebagai Bapak Pendidikan mengatakan bahwa hakekat pendidikan adalah suatu daya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak didik. Hal ini perlu dihidupkan kembali untuk menyikapi perkembangan aktual terhadap munculnya perilaku destruktif, anarkis dan radikal. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab yang besar untuk menanggulangi terjadinya demoralisasi.

Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Banyak pakar, filsuf, dan orang-orang bijak mengatakan bahwa faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman, dan sejahtera.

Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada krisis multidemensial. Krisis multidemensial ini sebetulnya mengakar pada menurunnya kualitas moral bangsa. Hal ini dicirikan oleh membudayanya praktek KKN (Korupsi, kolosi, Nepotisme), konflik (antar etnis, agama, politisi, remaja, antar warga), meningkatnya kriminalitas, menurunnya etos kerja, hilangnya budaya malu, dan lain sebagainya. Persepsi internasional tentang Indonesia dalam hal kejujuran yang diukur dari tingkat transparansi penyelenggara negara, *good corporate governance*, sistem peradilan, dan penghormatan terhadap hak properti intelektual rendah (*Transparansi Internasional, 2002 dan 2006*). Rendahnya kredibilitas Indonesia di mata dunia internasional adalah cerminan dari perilaku individu-individu yang tidak berkarakter, yang membuat Indonesia terpuruk secara sosial, ekonomi, dan budaya. Padahal, sebelumnya Indonesia dikenal dikancah internasional sebagai bangsa yang memiliki nilai-nilai budaya yang adiluhung. Hal ini mengindikasikan bahwa telah

terjadi suatu kegagalan dalam pewarisan nilai-nilai adiluhung (nilai-nilai karakter). Oleh karena itu upaya penguatan, penghidupan kembali (revitalisasi) pendidikan karakter sangat penting dilakukan.

Pentingnya revitalisasi pendidikan karakter juga dapat dilihat dari dampak positif pendidikan karakter terhadap pembangunan SDM secara keseluruhan mencakup keberhasilan akademik, kesehatan fisik, dan perilaku pro-sosial. Pendidikan karakter tidak saja dapat membuat seorang anak berakhlak mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kaitan erat antara keberhasilan pendidikan karakter dengan keberhasilan akademik. Bahkan ada banyak pakar mengatakan bahwa terlalu menekankan pendidikan akademik (kognitif atau otak kiri) dan mengecilkan pentingnya pendidikan karakter (kecerdasan emosi atau otak kanan), adalah penyebab utama gagalnya membangun manusia yang berkualitas (Megawangi, R. 2009).

Selain keberhasilan dalam bidang akademis, kematangan emosi-sosial juga berkorelasi positif terhadap kesehatan fisik. Sebuah hasil studi menunjukkan bahwa aspek emosi-sosial berkaitan erat dengan *immunological health* dan kemampuan reaksi biologis dalam menghadapi stress. Disimpulkan bahwa kematangan social dan emosi pada anak-anak dapat menurunkan perilaku beresiko tinggi seperti penggunaan alkohol, yang merupakan penyebab utama masalah kesehatan.

Dalam hal perilaku sosial, aspek karakter juga mempunyai peran yang penting. Anak-anak yang mempunyai kecerdasan emosi-sosial tinggi adalah mereka yang dapat mengenal bagaimana perasaannya, dan mengontrol perasaannya. Sehingga anak-anak ini lebih mudah mengatasi masalah-masalah yang dihadapi baik masalah pelajaran maupun masalah hubungan dengan kawan-kawannya. Mereka juga dapat terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, obat bius, minuman keras, perilaku seks bebas, dan sebagainya (Gottman, J. dalam Megawangi 2009)

Dalam kaitan ini, Goleman, D. (1997) menyebutkan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat sebagian besar ditentukan oleh kecerdasan emosi (80%) dan hanya 20% ditentukan oleh faktor kecerdasan kognitif (IQ). Hal senada dikemukakan George Boggs (dalam Megawangi, 2009), bahwa dari 13 faktor penunjang keberhasilan seseorang di dunia kerja ternyata 10 diantaranya (hampir 80%) adalah kualitas karakter seseorang. Oleh karena itu, berkenaan dengan upaya membangun sumber daya manusia seutuhnya, revitalisasi pendidikan karakter sangatlah penting.

Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Landasan Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Laboratorium

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Dimensi pendidikan karakter harus bergerak dari determinasi natural ke pendidikan personal dengan pendekatan psikososial yang humaniter dan integral. Untuk mengukur kematangan karakter seseorang, ahli didik bangsa Jerman F.W. Foerster (1869-1966) mengemukakan empat ciri dasar, yaitu (1) setiap tindakan diukur berdasar tataran hierarki nilai, (2) keberanian memegang teguh prinsip dan tidak lari atas risiko, (3) internalisasi nilai-nilai dan norma-norma di luar diri sehingga integral dengan kepribadiannya, dan (4) keteguhan dan

kesetiaan dalam memegang teguh cita-cita kebaikan dan penghormatan atas pilihan yang telah ditetapkan. Nilai merupakan pedoman normatif setiap sikap dan tindakan. Keteguhan dalam memegang prinsip menjadikan seseorang "kukuh" untuk tidak mudah terombang-ambing oleh keadaan apa pun. Internalisasi atas nilai-nilai dan norma-norma memberikan kemampuan menilai dalam pengambilan keputusan tanpa intervensi pihak lain. Sementara keteguhan merupakan daya tahan untuk meyakini apa yang dipandang baik dan komitmen yang kuat untuk keputusan yang telah dipilih.

Lickona. T. (2003), mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah : (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas. (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab (Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009).

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai the golden rule. Dalam prakteknya merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Nilai-nilai Karakter Berlandaskan Tri Kayaparisudha

Karakter sebagai suatu *moral excellence* atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (*virtues*) hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya dimana nilai-nilai itu dibangun. Guna menghindari timbulnya ketidakcocokan (*clash*) dan konflik internal pada diri siswa, penumbuhkembangan nilai-nilai karakter perlu didasari pada nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal yang dikaji dalam tulisan ini adalah nilai-nilai yang bersumber pada konsep ajaran Hindu yakni Tri Kaya Parisudha. Tri Kaya Parisudha merupakan salah satu tuntunan etika (*susila*) yang dijiwai konsep ajaran Hindu yang memberikan sendi-sendi moralitas pembentuk karakter (Lodera, XX). Berdasarkan konsep Tri Kaya Parisudha ada tiga jenis aktivitas yang harus dikendalikan dan diselaraskan satu sama lainnya, yaitu gerak pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), dan gerak perbuatan (*kayika*). Keselarasan antara gerak pikiran, perkataan dan perbuatan merupakan indikator kualitas karakter manusia. Semakin tinggi keselarasan di antara ketiga gerak tersebut semakin tinggi kualitas karakter manusia dan sebaliknya semakin rendah keselarasan di antara ketiga gerak tersebut semakin rendah pula kualitas karakter manusia.

Konsep tersebut selaras dengan yang dikemukakan Lickona (1992), bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik. Karen E. Bohlin, Deborah Farmer, dan Kevin Ryan (2001) mengemukakan hal yang sama, bahwa membentuk karakter adalah dengan

menumbuhkan karakter yang merupakan *the habits of mind* (pikiran), *heart* (hati), and *action* (tindakan), yang antara ketiganya adalah saling terkait.

Adanya pikiran yang baik akan mendasari perkataan yang baik, sehingga terwujudlah perbuatan yang baik pula (Sukartha dalam Suhardana, 2007: 26). Jadi pada dasarnya perkataan dan perbuatan bersumber atau berawal dari pikiran. Pikiran yang baik akan menuntun manusia berkata atau berbuat yang baik pula. Dari prinsip itu, maka yang paling awal harus dikendalikan manusia adalah pikirannya. Hal-hal yang mempengaruhi pikiran harus selalu terjaga, terlatih sehingga membentuk pola pikir yang baik dan benar. Pola pikir yang baik akhirnya akan dicetuskan dalam bentuk perkataan yang baik dan perbuatan yang baik. Berpikir baik, berkata baik dan berbuat baik menjadi dasar dan pedoman hidup bagi umat Hindu dan bagi umat manusia pada umumnya, sehingga kerukunan, ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat dapat tercipta sesuai dengan tujuan agama Hindu dan tujuan pendidikan pada umumnya.

Secara empiris kenyataan hidup manusia, sering kita jumpai dua sifat manusia yaitu manusia yang berperilaku baik dan manusia yang berperilaku buruk. Hal ini juga sering dijumpai di sekolah, yaitu peserta didik yang berperilaku baik dan peserta didik yang berperilaku tidak baik atau kurang baik. Perilaku peserta didik yang baik maupun tidak baik sama-sama berpeluang dapat berubah. Perilaku baik bisa lebih baik lagi atau bisa menjadi tidak baik, sebaliknya perilaku yang tidak baik dapat berubah menjadi baik atau menjadi lebih buruk lagi. Untuk menghindari dan merubah penyimpangan-penyimpangan perilaku, maka diperlukan usaha bagi kalangan pendidik di sekolah dalam mengembangkan potensi akhlak mulia peserta didik, yaitu dengan penanaman nilai-nilai etika seperti nilai-nilai etika yang terkandung dalam Tri Kaya Parisudha (Tabel 1).

Laboratorium sebagai Wahana Strategis Revitalisasi Pendidikan Karakter

Proses Pendidikan Karakter

Istilah karakter berasal dari kata Yunani, *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola (Bohlin, Karen. 2001). Mempunyai akhlak mulia tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses “pengukiran”). Dalam istilah bahasa Arab, karakter ini mirip dengan akhlak (akar), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Oleh karena itu pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (*habit*), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil (Megawangi, R. 2009).

Untuk merevitalisasi pendidikan karakter, penting kiranya dikaji dari konsep dasar terbentuknya karakter untuk diketahui karakteristiknya. Terbentuknya karakter (kepribadian) manusia ditentukan oleh 2 faktor, yaitu *nature* (faktor alami), dan *nurture* (faktor lingkungan), yakni usaha member pendidikan dan sosialisasi (Megawangi, 2009). Relevan dengan pendapat tersebut, menurut perspektif Hindu (Tattvas Samkya), watak atau karakter seseorang sangat ditentukan oleh Budhi, Manas, Ahamkara (Tri Antah Karana). Tri Antah Karana merupakan alat batin manusia yang menentukan watak atau karakter seseorang, sebab Tri Antah Karana inilah yang mengendalikan indera (*indriya*) manusia. Indera merupakan alat yang menghubungkan manusia dengan objek alam. Sentuhan indera dengan objek alam menimbulkan guncangan-guncangan pribadi yang akhirnya mempengaruhi karakter manusia. Dengan demikian, pembentukan karakter terjadi dari dua aspek, yakni aspek batin (Tri Antah Karana) dan aspek lahir atau lingkungan (lewat sentuhan indriya).

Pembentukan karakter manusia tidak terlepas dari asal mula terciptanya manusia, sebab karakter terbentuk bersamaan dengan terciptanya manusia itu sendiri. Terciptanya manusia berawal dari pertemuan Purusa dan Prakerti. Purusa (unsur dasar kejiwaan) dan Prakerti (unsur dasar kebendaan). Baik Purusa maupun Prakerti keduanya adalah tanpa permulaan, sifatnya tidak dapat diamati. Ketika unsur Kejiwaan/Atma/Roh, bertemu dengan unsur kebendaan maka Tri Guna akan aktif saling menguasai satu sama lain.

Pertama-tama kekuatan Satwa yang lebih besar dari Rajas dan Tamas maka lahirlah Mahat yang berarti Agung, dari Mahat lahirlah Budhi yakni benih kejiwaan tertinggi fungsinya untuk menentukan keputusan. Budhi sifatnya Satwam sehingga keputusan sifatnya bijaksana. Dari Budhi lahirlah kemudian Ahamkara (asas kedirian/individuasi/ego) fungsinya adalah untuk merasakan. Dari Ahamkara kemudian lahirlah Manas, yaitu akal dan pikiran yang berfungsi untuk berpikir.

Ketiga unsur di atas merupakan pembentuk Suksma Sarira/Lingga Sarira yang disebut Tri Antah Karana. Tri Antah Karana ini yang merupakan alat batin manusia dan sangat menentukan karakter/watak seseorang.

Tabel 1: Nilai-nilai Karakter yang Dilandasi Ajaran Tri Kaya Parisudha

Aspek	Nilai-nilai Tri Kaya Parisudha	Implikasi dalam Praktikum
Manacika (Pikiran)	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak prasangka, curiga, dan berpikir buruk. • Berpikir Kausalitas. • Berpikir ilmiah, kritis, kreatif. curiositas • Menghargai pandangan orang lain. • Tangguh menghadapi cobaan dan tantang permasalahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir positif • Berpikir induktif-deduktif • Berpikir ilmiah, kritis, kreatif. curiositas • Ketahanan mental, sabar, ulet • Disiplin • Berfikir Analitis • Berfikir Nalar • Berfikir Sistem
Wacika (Perkataan)	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berkata kasar dan menyakiti hati orang lain • Tidak memfitnah dan berbohong. • Berani dan santun dalam mengajukan pandangan, pertanyaan, dan argumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengemukakan pendapat (lisan/tertulis) dengan kaidah bahasa yang benar • Jujur, objektif, sesuai fakta. • Membahas hasil praktikum dengan argumentasi yang memadai
Kayika (Perbuatan)	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak melakukan kekerasan fisik dan psikis • Tidak mendapat sesuatu dengan tak halal • Hemat uang, waktu, dan tenaga • Bekerja sama • Adaptif • Bertanggung jawab. • Peduli lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja dengan tertib, tenang, rapi • Menjaga kebersihan • Melakukan pengamatan dengan melibatkan indera seteliti mungkin • Tidak melakukan pemalsuan data • Mencatat hasil pengamatan dengan cermat • Membuat laporan dengan baik (sesuai kaidah-kaidah) • Peduli lingkungan (tidak membuang limbah sembarang) • Bertanggung jawab • Bekerja sama

Nilai-nilai kearifan lokal yang dikemas dalam lagu anak-anak, misalnya:

Kepatutan anake nu cerik, Anut ring pengajah meme bapa, Teleb melajah nincepin sastra, Tutur guru laksana utama.	Kewajiban seorang anak, Mengikuti petuah-petuah orang tua, Sungguh-sungguh mempelajari ilmu pengetahuan, Nasehat-nasehat guru, serta berbuat baik dan benar.
---	---

Proses selanjutnya lahirlah Lima unsur yang sangat halus, kelima unsur ini disebut Panca Tanmatra yang merupakan bibit dari unsur-unsur yang lebih kasar yang akan muncul kemudian. Dalam proses penciptaan, setelah munculnya Ahamkara (unsur dasar rasa) maka muncullah Dasa Indriya yang dibagi menjadi dua yaitu Panca Budhi Indria dan Panca Karma Indria. Panca Budhi Indria terdiri atas Caksu Indria (alat pengeliatan pada mata), Srota Indria (alat pendengaran pada telinga), Ghrana Indria (alat penciuman pada hidung), Jihwa Indria (alat pengecap atau perasa indria pada lidah), dan Twak Indria (alat peraba indria pada kulit). Sedangkan Panca Karma Indria meliputi: Pani Indria (indria pada tangan), Pada Indria (indria pada kaki), Garbha Indria (indria pada perut), Upastha Indria (indria pada pada kelamin), dan Payu Indria (indria pada alat pelepasan atau dubur).

Salah satu unsur Tri Antah Karana yakni Ahamkara, mendapat sinyal dari Panca Buddhindriya (lima syaraf penangkap) yang ada di sthula sarira yakni: 1) Caksuindriya (penglihatan), 2) Srotendriya (pendengaran), 3) Ghranendriya (penciuman), 4) Jihwendriya (rasa lidah), 5) Twakindriya (rasa kulit/kelamin). Ahamkara meneruskan sinyal yang ditangkap oleh

Panca Buddhindriya kepada unsur kedua dari Tri Antah Karana, yaitu: Manas. Manas berfungsi mempertimbangkan serta menyampaikan beberapa alternatif keputusan kepada unsur Tri Antah Karana yang ketiga yakni Buddhi. Setelah Buddhi memutuskan, keputusan itu dikembalikan ke Ahamkara untuk dilaksanakan oleh Panca Karmendriya (lima pelaku): 1) Panindriya (tangan), 2) Padendriya (kaki), 3) Garbhendriya (perut atau bagian tubuh yang lain), 4) Upasthendriya (kelamin lelaki) atau Bhagendriya (kelamin perempuan), 5) Paywindriya (anus). Secara skematis alur pembentukan karakter manusia dapat digambarkan seperti pada bagan berikut.

Karakter (perilaku manusia), tergantung dari proses yang terjadi pada Tri Antah Karana. Proses ini, terutama pada Manas dan Buddhi dipengaruhi oleh Triguna yakni: Guna Satwam (ketenangan, kedamaian), Guna Rajas (ambisi, kegiatan, dinamika), dan Guna Tamas (kemalasan, ketidakpedulian). Triguna berasal dari pembawaan roh ketika menjelma, dan dari pengaruh lingkungan hidup. Kombinasi Triguna membentuk sampad (sifat). Sampad dikenal ada dua jenis, yaitu Daiwi Sampad yakni sifat-sifat kedewataan (kebijaksanaan), dan Asuri Sampad yakni sifat-sifat keraksasaan (kejahatan). Alur pikir pembentukan karakter secara skematis dapat dilihat pada Gambar 1.

Manusia bisa berperilaku baik (dharma) kalau Manas dan Buddhi mendapat pengaruh positif dari Daiwi Sampad, sebaliknya bila Manas dan Buddhi mendapat pengaruh negatif dari Asuri Sampad, terjadilah perilaku yang tidak baik (adharma). Sinyal-sinyal dari Panca Buddhindriya yang masuk pada Tri Antah Karana, membentuk “selubung Suksma Sarira” yang disebut Panca Tan Matra (lima unsur yang tidak terlihat) terdiri dari: 1) Rupa tan matra (dari caksuindriya atau penglihatan), 2) Sabda tan matra (dari strotendriya atau pendengaran), 3) Ganda tan matra (dari ghranendriya atau penciuman), 4) Rasa tan matra (dari jihwendriya atau lidah), dan 5) Sparsa tan matra (dari twakindriya atau kulit/kelamin). Panca Tan Matra dan perilaku dari Ahamkara membekas dan membelenggu Suksma Sarira sebagai Karma Wasana yang mengandung Panca Mayakosa yaitu: 1) Annamaya kosa: bersumber dari sari-sari makanan, 2) Pranamaya kosa: bersumber dari pernafasan, 3) Manomaya kosa: bersumber dari olah pikiran, 4) Wijnanamaya kosa: bersumber dari pendalaman pengetahuan, 5) Anandamaya kosa: bersumber dari kebahagiaan hidup. Panca Mayakosa atau Karma Wasana inilah aspek batin yang menentukan karakter manusia.

Adanya karma masa lalu (*karmavasana*) yang membentuk karakter seseorang memperkuat teori Konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern. Menurut teori ini, pertumbuhan dan perkembangan individu dipengaruhi oleh bakat (hereditas) yang dibawanya dari lahir dan lingkungan. Walaupun demikian, pengembangannya tidaklah terpisah, namun sebaliknya terkait satu dengan lainnya. Selain itu, pengembangan kecerdasan seseorang sangat tergantung pada kecenderungan sifat dan bakatnya (*guna*), pendidikan dan latihan, serta keadaan lingkungan budaya, sosial, dan alamiahnya.

Kualitas karma yang dilakukan oleh umat manusia, baik secara fisik maupun psikologis, dipengaruhi oleh tiga sifat alamiah pada dirinya, yang dikenal sebagai *Tri Guna*, yaitu: *sattwam* (kebaikan), *rajas* (energik), dan *tamas* (malas). Perbedaan komposisi dan dominasi ketiga jenis *guna* itulah yang menyebabkan setiap orang muncul sebagai insan yang unik, berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan komposisi dan struktur *guna* menyebabkan perbedaan kecenderungan pola pikir dan pola tindak, yang semuanya itu akan terekam dalam *suksma śarira* yang memberi nuansa karakter dalam kehidupan berikutnya (disebut karma wasana).

Kemampuan memilah dan memilih karma baik, disebabkan pada diri manusia terdapat potensi insani yang tidak dimiliki oleh tumbuhan dan hewan, yaitu akal budi (*idep*). Akal budi tidak hanya kemampuan berpikir, tetapi mencakup seluruh kemampuan spesifik manusiawi, baik *daya cipta*, *karsa*, maupun *rasa*. Karena adanya akal budi, kemampuan bersuara bisa berkembang menjadi kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, serta kemampuan bergerak menjadi kemampuan berkarya. Dengan akal budi yang dimiliki, manusia dapat berkehendak bebas, dan bertanggung jawab (Suja, 2006).

Berbekal pemahaman tentang hakikat terbentuknya karakter seperti diuraikan diatas, dapat disampaikan sebuah gagasan untuk mengoptimalkan revitalisasi pendidikan karakter dikaitkan dengan strategi atau pendekatan dalam proses pembelajaran di sekolah. Revitalisasi tersebut dimaksudkan dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

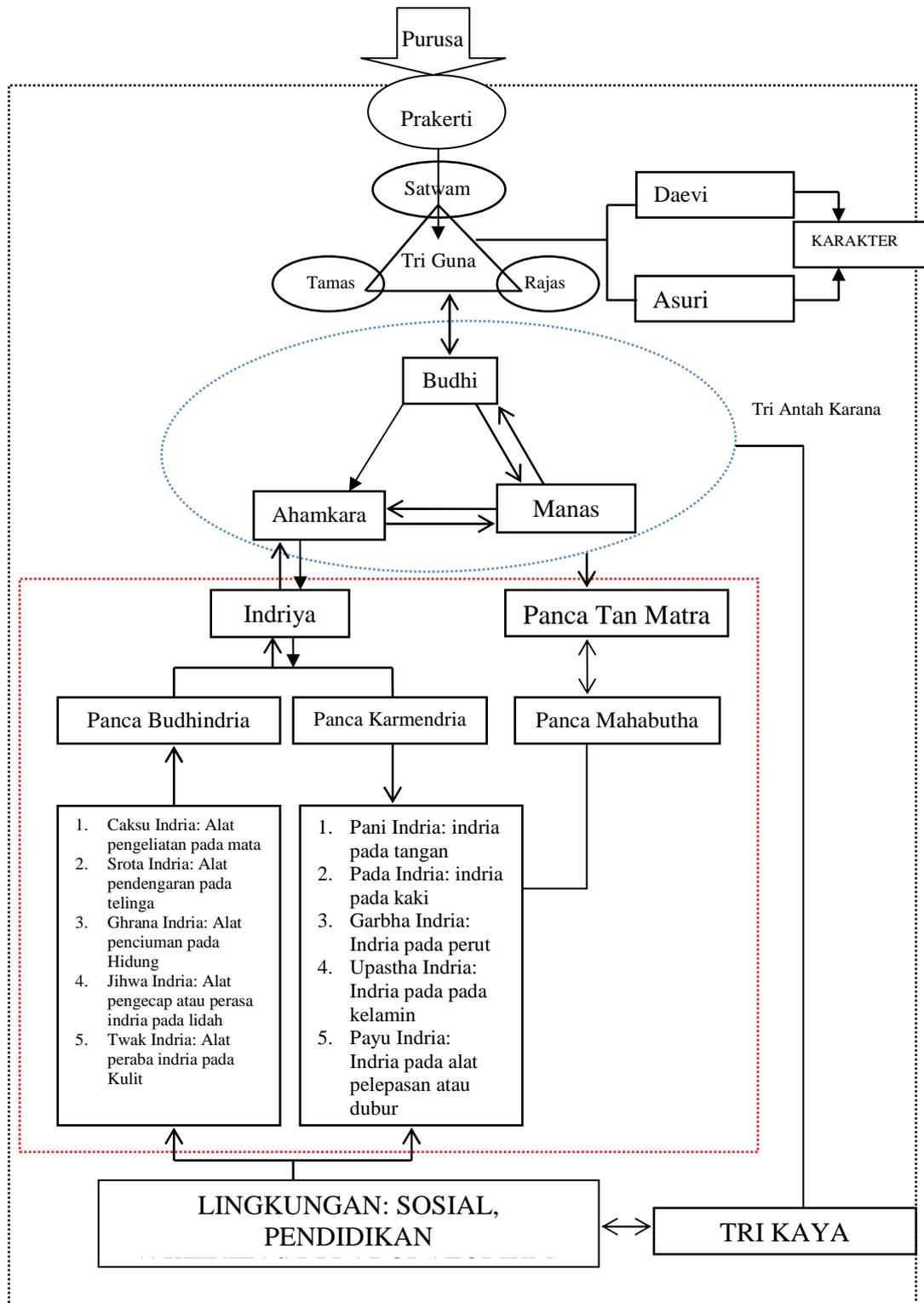
menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Berdasarkan bagan di atas, indriya merupakan alat (instrument) pembentukan karakter. Pendidikan karakter intinya adalah upaya-upaya pengendalian indria (Panca Budindria dan panca Karmendria). Implikasinya, pendidikan karakter hendaknya dilakukan dengan menciptakan situasi/kondisi sehingga dapat mengendalikan atau melatih indriya dengan kebiasaan-kebiasaan baik. Pengendalian dapat dilakukan dengan pengendalian Budhi, Manas, dan Ahamkara melalui tapas (kerja keras) dan brata (pengekangan keinginan/nafsu). Melatih indriya dilakukan dengan pengulangan sesering mungkin dan penguatan.

Karakter baik terbentuk melalui sebuah pembiasaan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*). Artinya, anak harus sesering mungkin dihadapkan pada aktivitas maupun lingkungan yang sengaja maupun tidak sengaja akan membentuk kebiasaan-kebiasaan baik. Anak seharusnya lebih banyak dihadapkan pada aktivitas-aktivitas yang mendidik, melatih dan membina indria, manah dan budhi. Oleh karenanya, aktivitas pembelajaran hendaknya lebih diarahkan untuk melatih penggunaan instrument indriya dengan baik dan benar. Selanjutnya dari kebiasaan-kebiasaan inilah terbentuk karakter. Karenanya, aktivitas pembelajaran di sekolah hendaknya lebih banyak diarahkan pada kegiatan yang melibatkan budhi, manas, ahamkara atau otak (olah pikir), hati (olah hati), otot (olah raga/aktivitas fisik), dan rasa (ola rasa/karsa).

Namun, satu hal yang penting untuk digarisbawahi bahwa sifat kebendaan penyusunan tubuh manusia sangat mempengaruhi perubahan karakter seseorang. Menurut Hukum I Newton, setiap benda cenderung untuk mempertahankan keadaan semula (Hk. Kelembaman). Oleh karena itu diperlukan energi yang cukup untuk dapat mempengaruhi agar beralih dari posisi semula ke posisi lain. Implikasinya, untuk mampu mengubah karakter seseorang diperlukan situasi/kondisi khusus yang mampu memberi guncangan jiwa sehingga dapat beralih dari kebiasaan lama membentuk kebiasaan baru. Demikian pula pada proses pembakaran, walaupun pembakaran merupakan reaksi eksoterm (melepas panas) namun untuk memulai proses pembakaran tetap diperlukan panas (energi). Panas (energi) minimal yang diperlukan untuk memulai proses pembakaran dikenal dengan istilah "energi aktivasi". Besar kecil energi aktivasi suatu benda tergantung pada sifat benda tersebut. Misalnya bensin lebih mudah terbakar jika dibandingkan dengan minyak tanah. Berarti energi aktivasi bensin lebih rendah dibanding energi aktivasi minyak tanah. Implikasinya, guru (pendidik) perlu mengenali karakteristik siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif hingga mampu menimbulkan perubahan karakter menjadi lebih baik.

Untuk membantu terjadinya perubahan karakter pada anak, guru (pendidik) harus mampu menciptakan strategi-strategi yang efektif. Strategi-strategi yang mampu menghasilkan "energi" perubahan yang luar biasa pada anak. Strategi tersebut mencakup sosialisasi atau penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan melibatkan seluruh potensi anak. Dengan kata lain, proses pendidikan karakter harus didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat.



Gambar 1. Alur Pikir Pembentukan Karakter Ditinjau dari Perspektif Hindu

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural secara utuh harus melibatkan olah hati, olah pikir, olah raga/kinestetik, serta olah rasa dan karsa. Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masing secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai.

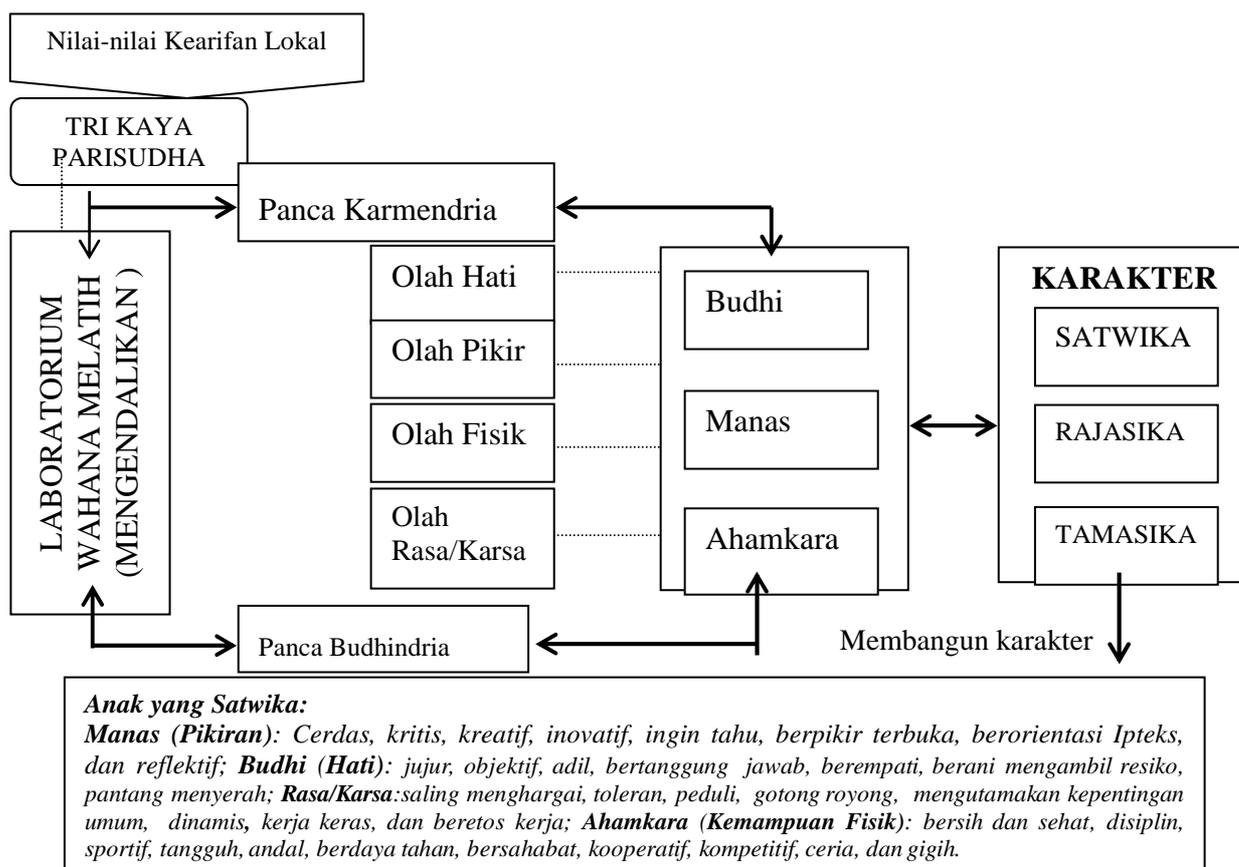
Laboratorium Pendidikan Sebagai Wahana Pendidikan Karakter

Merevitalisasi pendidikan karakter tentu bukan pekerjaan mudah, terlebih ketika perjalanan pendidikan nasional telah sampai pada lintasan yang kental muatan intelektualisme. Bukan bermaksud menafikan pendidikan intelektual, tetapi ketika intelektualisme telah mendominasi pendidikan kita, dipastikan aspek kognitiflah pemenangnya, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik tidak kebagian tempat.

Pendidikan karakter bukanlah sesuatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, akan tetapi berkaitan dengan seluruh aktivitas kehidupan manusia. Menumbuhkembangkan karakter dalam aktivitas di laboratorium adalah suatu upaya untuk menumbuhkembangkan karakter kepada para siswa/mahasiswa yang dilakukan secara holistik dan terintegratif. Nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan ke dalam seluruh rangkaian aktivitas yang dilakukan siswa di laboratorium. Pendidikan holistik berupaya untuk menyeimbangkan antara hati, otak dan otot, sangat relevan dengan aktivitas yang harus dilakukan siswa dalam proses pembelajaran di laboratorium (praktikum).

Aktivitas di laboratorium lebih mengedepankan sikap ilmiah yang mencakup: sikap jujur dan obyektif terhadap data; sikap terbuka, yaitu bersedia menerima pendapat orang lain serta mau mengubah pandangannya jika ada bukti bahwa pandangannya tidak benar; ulet dan tidak cepat putus asa; kritis terhadap pernyataan ilmiah, yaitu tidak mudah percaya tanpa dukungan hasil observasi empiris; dan dapat bekerjasama dengan orang lain. Nilai-nilai sikap ilmiah sangat selaras dengan nilai-nilai karakter yang diamanatkan dalam pendidikan karakter. Melalui praktikum diharapkan penumbuhkembangan potensi holistik anak dapat berlangsung lebih optimal. Potensi-potensi yang dimaksud meliputi: potensi kreatif, potensi sosial, potensi emosi, potensi fisik, potensi akademik, dan potensi spiritual (manusia holistik).

Pada Gambar 2.2 Aktivitas laboratorium (praktikum) tidak saja melatih kebiasaan menggunakan otak, hati, otot, dan rasa secara terpisah, namun suatu pembelajaran lebih menuntun keterlibatan budhi (hati), manas (otak), ahankara (rasa dan otot) secara selaras. Aplikasi nilai-nilai karakter terintegrasi dengan praktek nyata secara terpadu dapat dialami oleh para peserta didik di laboratorium. Di sini secara efektif akan terjadinya "*Transfer of Character*" melalui aktivitas berpikir ilmiah (manacika), mengemukakan hasil pemikiran secara lisan maupun tertulis (wacika), dan kerja ilmiah (kayika). Tuntunan langkah kerja yang harus dilakukan siswa merupakan sinyal-sinyal (stimulus) yang diterima oleh alat indriya sebagai media untuk melatih nilai-nilai karakter (Tabel 1). Stimulus ini selanjutnya diteruskan ke Budhi atau Manas melalui Ahankara. Selanjutnya Budhi setelah berkoordinasi dengan Manas akan memberi respons berupa tingkah laku yang harus dilakukan. Hal ini berlangsung secara simultan yang selanjutnya akan membentuk sebuah kebiasaan berpikir ilmiah (menjadi pola pikir pada anak) dan pada gilirannya akan menjadi sebuah karakter (anak yang satwika). Bila kegiatan di laboratorium tersebut dikelola dengan benar, maka akan memberikan peran yang sangat besar terutama dalam menumbuhkan karakter anak. Guru atau pengampu kegiatan di laboratorium dituntut kemampuannya untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter (kearifan lokal) baik mulai dari perencanaan, proses, maupun tahap evaluasi pembelajaran yang dilakukan di laboratorium. Dalam Implementasinya pembelajaran di laboratorium bisa memasukkan nilai-nilai kearifan lokal "*Tri Kaya Parisudha*" (berpikir, berkata, dan berbuat dengan baik) sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Secara operasional guru bisa mengembangkan nilai-nilai karakter dengan menetapkan nilai-nilai karakter untuk dikembangkan dalam proses kegiatan pembelajaran di laboratorium. Contohnya, nilai kedisiplinan, kebersihan, peduli lingkungan, dll. Sekali pun saat pembelajaran guru tidak menjelaskan arti disiplin, guru bisa melihat nilai disiplin, kebersihan, peduli lingkungan itu berkembang atau tidak dalam diri anak didiknya dengan mengontrol ketepatan mereka mengerjakan praktikum (penilaian autentik). Disamping melakukan control (pengendalian), guru bisa melakukan penguatan-penguatan dengan teknik pengulangan (repeatasi). Dengan demikian, revitalisasi pendidikan karakter berlandaskan kearifan lokal dapat dilaksanakan lebih optimal di laboratorium. Jadi, laboratorium merupakan wahana strategis untuk merevitalisasi pendidikan karakter.



Gambar 2.2 Bagan Eksistensi Laboratorium sebagai Wahana Pendidikan Karakter

SIMPULAN

Atas dasar kajian yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1 Banyaknya kasus demoralisasi belakangan ini mengisyaratkan pentingnya dilakukan revitalisasi pendidikan karakter.
- 2 Pendidikan karakter hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai universal yang mengakar dalam budaya dimana nilai-nilai itu dibangun (berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal). Salah satu kearifan lokal yang sesuai dengan nilai-nilai universal adalah nilai-nilai kearifan yang bersumber pada konsep ajaran Hindu yakni Tri Kaya Parisudha.
- 3 Berdasarkan konsep Tri Kaya Parisudha ada tiga jenis aktivitas yang harus dikendalikan dan diselarasakan satu sama lainnya, yaitu gerak pikiran, perkataan, dan gerak perbuatan. Keselarasan antara gerak pikiran, perkataan dan perbuatan merupakan indikator kualitas karakter manusia.
- 4 *Tri Antah Karana* merupakan alat batin yang menentukan watak atau karakter seseorang yang secara operasional diaktualisasi melalui instrument yang disebut indera (*indriya*). Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan mengendalikan Tri Antah Karana (aspek batin atau *nature*) dan melatih indera (aspek lingkungan atau *nurture*) sehingga terbentuk perubahan kebiasaan dari yang kurang baik menjadi kebiasaan baik (karakter).
- 5 Pembelajaran berbasis laboratorium (praktikum) merupakan wahana strategis untuk melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*). Revitalisasi pendidikan karakter efektif dilakukan melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan nilai-nilai universal yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran di laboratorium (praktikum).

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Berkowitz, Marvin. 1999. *Character Education Informational Handbook & Guide*. Carolina Dept. of Public Instruction (Raleigh, NC: www.ncpublicschools.org/). Diakses 24 Mei 2010.

- Bohlin, K. D. Farmer & K. Ryan. 2001. *Building Character in Schools. Resource Guide*. California: Jossey-Bass.
- Goleman, D. 1997. *Emotional Intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books
- Kemdiknas. 2010. *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T., E. Schaps, and C. Lewis. 2003. *Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington, D.C: Character Education Partnership.
- Lodera, I .W. Tri Kaya Parisudha dalam Segala Aspek Kehidupan. http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=1130&Itemid=79. Diakses 25 Oktober 2011.
- Martianto, Dwi Hastuti. 2002. Pendidikan Karakter: Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Megawangi, Ratna. 2009. Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Ngurah, I Gst. Made, dkk. 1998. Buku Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi. Surabaya: Paramita.
- Pendit, S. Nyoman. 1991. Bhagawadgita. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Permanasari, Anna. 2007. *Pengelolaan Laboratorium Kimia*. Makalah. Tidak Dipublikasikan. Bandung
- Poerwadarminta, J.S. 2006. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta: Pusat Bahasa Pendidikan nasional.
- Putra, IGAG. & Sadia, I W., 1998. *Wrhaspati-Tattwa*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, G. 1985. Sarasamuccaya. Cetakan V. Jakarta: Tiga Serangkai
- Subagia, I Wayan. 2011. *Taksonomi Trikaya Parisudha*. Makalah Diskusi Panel. Singaraja: Tidak Dipublikasikan.
- Suja, I.W., 2006. *Sains Veda: Sinergisme Logika Barat dan Kebijakan Timur*. Denpasar: Majalah Hindu Raditya.
- Suparman, S, dkk. 2003. Pendidikan Karakter mandiri dan Kewiraswataan. Cetakan Pertama. Bandung: Percetakan Angkasa.